

TARI KUNTUL LIWAT DI SANGGAR SUNDA PURA

Agus Sudirman^{1*}, Dessy Lidia Fitri², Ayo Sunaryo³

¹ Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

² Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

³ Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding Author

¹agus.sudirman@upi.edu

How to cite: Agus Sudirman*, Dessy Lidia Fitri, Ayo Sunaryo. (2025). Tari Kuntul Liwat di Sanggar Sunda Pura. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 14(1): 138-151

ABSTRAK

Tari Kuntul Liwat merupakan bagian integral dari upacara Mapag Panganten dan melambangkan kekayaan budaya Karawang yang penuh tradisi. Tarian ini mengambil burung kuntul sebagai inspirasi utama, simbol kehidupan agraris dan kesejahteraan masyarakat Karawang. Tari Kuntul Liwat merupakan Tari yang terintegrasi elemen dari Tari Gondang, yang relevan dengan konsep tarian rakyat, menambah kedalaman makna dan kesesuaian budaya tari ini. Penelitian ini menggunakan teori Etnokoreologi sebagai dasar, dipadukan dengan teori revitalisasi, ide penciptaan, koreografi, serta teori rias dan busana. Metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif diterapkan untuk mengeksplorasi struktur koreografi yang didominasi oleh desain gerak asimetris dengan penggunaan ruang, tenaga, dan waktu yang sedang. Tari Kuntul Liwat menggambarkan kekayaan budaya Karawang melalui simbol burung kuntul dan gerakan anggun yang mencerminkan kehidupan agraris. Unsur pengadaptasian Tari Gondang menambah makna dan keselarasan budaya tari ini. Tari Kuntul Liwat berfungsi sebagai media edukasi dan pelestarian budaya. Tari Kuntul Liwat mencakup kategori gerak pure movement pada Meber Jangjang, locomotion pada Mincid, dan gesture pada Ngapak Sajodo. Riasan yang digunakan penari perempuan adalah rias korektif, sementara busana penari perempuan meliputi brukat kebaya putih, kebaya (kutang nini), dan rok kain batik dengan warna putih, hijau, dan hitam, yang menggambarkan motif bulu burung kuntul dan area persawahan. Rias busana penari laki-laki, diadaptasi dari Tari Gondang, mencerminkan kesederhanaan dan keaslian pakaian tradisional yang nyaman. Secara keseluruhan, Tari Kuntul Liwat melambangkan kekayaan budaya dan kehidupan agraris masyarakat Karawang, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai, serta diharapkan dapat terus dilestarikan dan dikembangkan agar tetap relevan dan dinikmati oleh generasi mendatang.

KEYWORDS

Tari Kuntul Liwat, Revitalisasi, Ide Penciptaan, Koreografi, Rias Busana

ABSTRACT

The Kuntul Liwat Dance is an integral part of the Mapag Panganten ceremony and symbolizes the rich cultural heritage of Karawang, steeped in tradition. This dance draws inspiration from the egret bird, a symbol of agrarian life and the prosperity of the Karawang community. The Kuntul Liwat Dance integrates elements of the Gondang Dance, which aligns with the concept of folk dance, adding depth and cultural relevance to this art form. The research employs Ethnochoreology as its theoretical foundation, combined with theories of revitalization, creative ideas, choreography, as well as makeup and costume. A descriptive analysis method with a qualitative approach is applied to explore the choreographic structure, which predominantly features asymmetrical movement designs with moderate use of space, energy, and time. The Kuntul Liwat Dance reflects the cultural richness of Karawang through the symbol of the egret bird and graceful movements representing agrarian life. The adaptation of elements from the Gondang Dance enhances the meaning and

KEYWORDS

Kuntul Liwat Dance, Revitalization, Creative Ideas, Choreography, Makeup and Costume

cultural harmony of this dance. It serves as a medium for education and cultural preservation. The dance includes the category of "pure movement" in Meber Jangjang, locomotion in Mincid, and gesture in Ngapak Sajodo. Female dancers wear corrective makeup, while their costumes include white kebaya lace, kebaya (kutang nini), and batik fabric skirts in white, green, and black, representing the egret's feathers and the rice fields. Male dancers' costumes, adapted from the Gondang Dance, reflect simplicity and authenticity in traditional yet comfortable clothing. Overall, the Kuntul Liwat Dance symbolizes the cultural wealth and agrarian life of the Karawang community, embodying values of togetherness and mutual respect. It is hoped that this dance can continue to be preserved and developed to remain relevant and appreciated by future generations.

This is an open access article under the **CC-BY-NC-SA** license



PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan bagian integral dari budaya Indonesia, berfungsi sebagai sarana ekspresi keindahan budaya dan perilaku sosial dalam masyarakat. Menurut Mahdayen dlm. Indriyani (2022), kebudayaan diciptakan oleh manusia dan memberikan kerangka kehidupan bagi mereka. Salah satu bentuk kesenian tradisional adalah seni tari, yang merupakan hasil dari proses kreatif yang mentransformasikan ide artistik menjadi karya nyata (Nurjanah and Nerosti, 2023). Seni tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan sejarah suatu masyarakat.

Kabupaten Karawang, terletak di Provinsi Jawa Barat, menyimpan kekayaan budaya terutama dalam tarian tradisional. Namun, masyarakat Karawang yang dikenal sebagai "lumbung padi" Jawa Barat, kini mengalami pergeseran dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, yang menyebabkan penurunan minat terhadap seni tari tradisional. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer, mengancam kelestarian tari tradisional. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pelestarian seni tradisional menjadi penting. Revitalisasi budaya, yang melibatkan upaya untuk menghidupkan kembali dan memperkuat elemen budaya yang berisiko punah (Hadi, 2018), merupakan solusi untuk menjaga warisan budaya. Sanggar Sunda Pura di Kabupaten Karawang memainkan peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan seni tari tradisional, termasuk Tari *Kuntul Liwat*, yang terinspirasi oleh burung kuntul dan mencerminkan kekayaan budaya lokal.

Penelitian ini menganalisis terkait latar belakang, koreografi serta tata rias dan busana oleh beberapa orang dengan topik permasalahan yang berbeda, diantaranya Ismunandar (2022) dengan judul "Struktur Penyajian Tari Jepin Rotan Pontianak" Penelitian Ismunandar memberikan panduan yang komprehensif mengenai struktur penyajian tari, mencakup aspek-aspek seperti gerak, tata rias, tata busana. Ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun analisis yang serupa untuk Tari *Kuntul Liwat*. Fitriyani (2017) dengan judul "Tari Belenderan di Grup Puspa Sari Pimpinan Abah Tirta Tempuran Kabupaten Karawang" mengenai ciri khas tarian Karawang dan sejarahnya, yang sangat berguna bagi peneliti Tari *Kuntul Liwat*. Pengetahuan tentang ciri khas dan sejarah tari Karawang membantu dalam memahami konteks budaya dan tradisi yang melingkupi Tari *Kuntul Liwat*. Ananda (2022) dengan judul "Revitalisasi Tari Belenderan di Sanggar Tari Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna Abah

Pendul Kabupaten Karawang Jawa Barat” yang membahas mengenai proses revitalisasi suatu karya tari yang melibatkan komunitas sanggar dan masyarakat setempat memberikan wawasan penting tentang langkah-langkah dan strategi yang dapat digunakan untuk menghidupkan kembali dan melestarikan tarian tradisional. Nurjanah & Nerosti (2023) dengan judul “Fungsi Tari Persembahan dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Melayu di Kelurahan Kampung Besar Seberang” penjelasan bahwa tari persembahan dalam pesta perkawinan terdapat 2 fungsi tari, yaitu fungsi upacara dan fungsi pertunjukan atau sajian estetis.

Penelitian ini menggunakan teori etnokoreologi untuk penelitian ini menggunakan kajian Etnokoreologi untuk mengungkapkan tari *Kuntul Liwat* sebagai produk dari masyarakat Karawang dan berdasarkan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Karawang. Etnokoreologi yang digunakan pada penelitian ini dapat membantu menganalisis tekstual dan kontekstual yang dibantu oleh teori revitalisasi, ide penciptaan, koreografi, rias dan busana (Narawati, 2013)(Kaeksi et al., 2020)(Badaruddin et al., 2024). Berdasarkan uraian di atas, mengkaji teks Tari *Kuntul Liwat* menggunakan teori koreografi rias dan busana, mengkaji konteks yang berkaitan dengan latar belakang ide penciptaan.

Teori revitalisasi adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami upaya-upaya untuk memulihkan, memperbarui, atau membangkitkan kembali aspek-aspek budaya, sosial, atau ekonomi yang mungkin terancam punah atau terpinggirkan. Penciptaan tari adalah proses pengembangan hingga terbentuknya sebuah karya baru yang belum pernah ada sebelumnya, menjadi sesuatu yang baru dan orisinal (Sedyawati dlm. Rosmawati, 2022). Teori ini akan mencakup langkah-langkah dan prinsip-prinsip yang digunakan untuk menghasilkan ide-ide kreatif dan konseptual yang menjadi dasar dari koreografi tari tersebut. Sunaryo (2020) menjelaskan koreografi adalah pengetahuan mengenai cara menggarap suatu tari. Terdapat beberapa elemen yang membentuk suatu tari agar sesuai dengan keinginan seorang koreografer, salah satunya adalah konsep BASTE. Konsep BASTE berasal dari singkatan beberapa nama elemen tari yang terdiri dari tubuh (*body*), aksi (*action*), ruang (*space*), waktu (*time*), dan tenaga (*energy*). Penggunaan konsep ini dimaksudkan untuk mempermudah koreografer dalam memberikan detail pada suatu garapan tari.

Tata rias adalah disiplin yang mengajarkan seni memperindah penampilan diri sendiri atau orang lain melalui penggunaan berbagai jenis kosmetik, yang bertujuan untuk menutupi atau menyamarkan bagian wajah yang dianggap kurang sempurna (Kusantati dlm. Apriliani, 2020). Busana tari juga berfungsi untuk mempertegas karakter dan membedakan dengan kondisi sehari-hari; kostum yang digunakan harus sesuai dengan karakter, tokoh, dan tema yang ingin disampaikan dalam tarian (Hidayat, 2011).

Teori Interaksionisme Simbolik menurut Arisandi (2014) menjelaskan bahwa karakter dasarnya terletak pada hubungan alami antara individu dalam masyarakat dan interaksi antara masyarakat dengan individu. Interaksi ini berkembang melalui penciptaan dan penggunaan simbol-simbol. Teori Interaksionisme Simbolik berkaitan dengan Tari *Kuntul Liwat* melalui pemahaman tentang bagaimana simbol-simbol dalam budaya digunakan dalam kegiatan adat maupun tradisi adat di Karawang.

Tari *Kuntul Liwat* terinspirasi dari burung kuntul di pesisir dan persawahan Karawang, mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam serta kearifan lokal masyarakat. Namun, Sanggar Sunda Pura menghadapi tantangan dalam pelestariannya, seperti kurangnya dokumentasi dan dukungan. Penelitian ini bertujuan menggali latar belakang, koreografi, rias, dan busana Tari *Kuntul Liwat*, serta memberikan referensi bagi praktisi seni, akademisi, dan pemerintah dalam mendukung pelestarian seni tari tradisional di Kabupaten Karawang.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam tentang Tari *Kuntul Liwat* di Sanggar Sunda Pura Kabupaten Karawang. Metode deskriptif analisis ini digunakan oleh peneliti, karena dianggap tepat untuk mengetahui dan mengumpulkan informasi sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Informan yang akan terlibat dalam penelitian ini adalah Drs. H. Acep Jamhuri, M.Si, Bapak Budi Setiawan, Abah Sarna sebagai penerus Tari *Gondang* dari Alm. Abah Pendul, Ardy Lukito, S.Pd sebagai koreografer Tari *Kuntul Liwat*. Partisipasinya diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait ide penciptaan, koreografi dan rias busana penari perempuan Tari *Kuntul Liwat*.

Lokasi pertama tempat penelitian dilakukan di rumah dinas Drs. H. Acep Jamhuri, M.Si. Lokasi penelitian yang kedua, yaitu di Sanggar Sunda Pura, Jatirasa Timur RT. 001/009, Kelurahan Karangpawitan, Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang. Lokasi penelitian yang ketiga, yaitu di sanggar Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna Abah Pendul. Yang tepatnya di Jl. Silih Asih Bayur 02, Rt. 009/Rw. 003 Lemahdudur, Kecamatan Tempuran, Karawang (41385). Lokasi penelitian yang keempat, yaitu di tempat kediamannya Ardy Lukito, S.Pd. Yang berlokasi di Jl. Citarum, Adiarsa Barat, Kecamatan Karawang Barat, Kabupaten Karawang (41311).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi, wawancara, studi dokumentasi serta studi literatur. Teknik analisis data pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan studi dokumentasi), dan dari berbagai sumber data yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Tari *Kuntul Liwat*

Tari *Kuntul Liwat* merupakan karya seni tari pertunjukan yang diciptakan oleh Sanggar Sunda Pura untuk mengikuti ajang perlombaan tari *Mapag Panganten* di Cimahi pada tahun 2023, mewakili DISPARBUD Kabupaten Karawang. Pada waktu itu, para tokoh seniman di Sanggar Sunda Pura sedang merancang konsep tari *Mapag Panganten* yang akan dipertunjukkan dalam kompetisi tersebut. Menurut Bapak Budi Setiawan, “Karawang bukan wilayah keraton, tetapi daerah persawahan dan pesisir dengan tradisi yang muncul dari cerita rakyat” (Jatirasa Timur, Karawang, 29 April 2024). Hal ini mendorong pembuatan tari *Mapag Panganten* dengan konsep garap tari rakyat.

Drs. H. Acep Jamhuri, M.Si, menyebutkan bahwa ide untuk tarian ini muncul saat beliau menyaksikan Tari Merak, salah satu tarian khas Jawa Barat, yang menginspirasi beliau untuk menciptakan tarian burung kuntul khas Karawang. Ide tersebut kemudian dipertimbangkan oleh para seniman di Sanggar Sunda Pura. Akhirnya, para tokoh seniman di Sanggar Sunda Pura memutuskan untuk menggarap Tari *Kuntul Liwat* sebagai bagian dari prosesi *Mapag Panganten*. Tarian ini menampilkan gerakan burung kuntul yang anggun dan tenang dengan adaptasi dari Tari *Gondang* termasuk penggunaan *sesajen* yang memiliki makna simbolis dan ritual. *Sesajen* dalam Tari *Gondang* meliputi berbagai benda dengan makna tertentu seperti *kemenyan*, kopi pait dan kopi manis, rokok, *rujakeun*, *kembang*, *kalapa*, telur ayam kampung, *beas*, gula batu, dan gula merah. Selain itu, hari Selasa dan Sabtu dilarang untuk latihan Tari *Gondang* karena kepercayaan masyarakat. Selain itu, Tari *Gondang* menggambarkan proses bertani, dari menanam hingga panen padi, yang biasanya diperankan oleh *lengser* sebagai penari laki - laki dalam prosesi *Mapag Panganten* dalam Tari *Kuntul Liwat*.

Menurut Bapak Budi Setiawan, Tari *Gondang* dipilih karena tarian ini menarik dan belum dikenal luas, termasuk oleh masyarakat Karawang sendiri. "Mengangkat Tari *Gondang* dalam Tari *Kuntul Liwat* diharapkan dapat memperkenalkan tarian khas Karawang kepada masyarakat" (Jatirasa Timur, Karawang, 29 April 2024). Pengangkatan Tari *Gondang* juga dianggap cocok dengan konsep garap yang diinginkan oleh Sanggar Sunda Pura, berdasarkan pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari dan situasi sosial budaya masyarakat petani.

Karawang sebagai daerah agraris memiliki banyak cerita rakyat dan tradisi yang kaya. Burung kuntul, yang sering terlihat terbang rendah di sawah, menjadi simbol ketenangan dan kesejahteraan. Tari *Kuntul Liwat* tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada petani dan simbol harapan untuk panen melimpah serta kehidupan makmur.

Saat ini, Tari *Kuntul Liwat* belum ditampilkan lagi oleh Sanggar Sunda Pura. Upaya revitalisasi oleh berbagai pihak diharapkan dapat memastikan tarian ini tetap hidup dan diwariskan

kepada generasi mendatang. Sanggar seni di Karawang memiliki peran penting dalam pelestarian budaya ini, termasuk dalam inovasi koreografi dan musik, agar Tari *Kuntul Liwat* tetap menarik dan diminati oleh masyarakat luas.

Koreografi Tari *Kuntul Liwat*

Koreografi Tari *Kuntul Liwat* memiliki struktur gerak yang dimulai dengan *bubuka*, di mana sekelompok penari perempuan berperan sebagai burung kuntul (*Bulbucus ibis*). Selanjutnya, isi tarian beralih ke Tari *Gondang*, yang dibawakan oleh penari laki-laki sebagai *lengser*, menggambarkan proses yang sedang bertani dari *nampingan* hingga ngarit/panen padi. Dalam bagian ini, pola lantai penari perempuan membentuk kotak persegi, mencerminkan galengan sawah, sementara burung kuntul berpasangan terbang mencari makanan di sawah. Koreografi ditutup dengan gerakan kelompok penari perempuan yang melambangkan panen raya atau pesta rakyat.

Etnokoreologi membagi ragam gerak dalam tari menjadi beberapa kategori berupa gerak *Locomotion* (berpindah), gerak *Pure Movement* (murni), gerak *Gesture* (maknawi) dan gerak *Button Signal* (penguat ekspresi) (Narawati, 2013)(Badaruddin & Masunah, 2019) (Badaruddin, 2022). Dengan landasan pembagian jenis ragam gerak tersebut, berikut ditampilkan pembagian ragam gerak dalam Tari *Kuntul Liwat* sesuai dengan kategorinya:

Tabel 1. Analisis Etnokoreologi

No	Nama Gerak	Kategori Gerak
1.	<i>Puter Soder bubuka</i>	<i>Locomotion</i>
2.	<i>Galieur</i>	<i>Pure Movement</i>
3.	<i>Cindek</i>	<i>Pure Movement</i>
4.	<i>Sabetan</i>	<i>Gesture</i>
5.	<i>Peralihan</i>	<i>Locomotion</i>
6.	<i>Calik Deku</i>	<i>Pure Movement</i>
7.	<i>Ngapak Sajodo</i>	<i>Gesture</i>
8.	<i>Mincid</i>	<i>Locomotion</i>
9.	<i>Meber Jangjang</i>	<i>Pure Movement</i>
10.	<i>Nampingan</i>	<i>Gesture</i>
11.	<i>Sebar</i>	<i>Gesture</i>
12.	<i>Nyabut Bibit</i>	<i>Gesture</i>
13.	<i>Ngagebot</i>	<i>Gesture</i>
14.	<i>Ngarit/Panen</i>	<i>Gesture</i>

Dari tabel di atas diketahui bahwa dalam struktur koreografi Tari *Kuntul Liwat* terdiri atas 4 gerak *pure movement*, 3 gerak *locomotion*, 7 gerak *gesture*.

Tata Rias dan Busana Tari *Kuntul Liwat*

Tata rias dalam Tari *Kuntul Liwat* menggunakan rias *corrective* yakni rias untuk mengoreksi atau menyesuaikan bentuk wajah agar terlihat lebih simetris dan tegas disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan tanpa meninggalkan unsur dan ciri khas terdahulu (Azman et al., 2023). Dalam tata busana didominasi menggunakan warna-warna yang sangat kuat menggambarkan masyarakat Karawang penuh dengan semangat juang pada saat jaman kolonial Belanda. Tata rias penari laki-laki dalam Tari *Kuntul Liwat* diadaptasi dari Tari *Gondang*. Riasan ini lebih sederhana dibandingkan penari perempuan dalam Tari *Kuntul Liwat*. Riasan penari laki-laki menggunakan hanya dua bahan yakni pupur (bedak) talek dan mehong yang terbuat dari kulit kelapa yang di bakar



Gambar 1. Rias Penari Perempuan Tari *Kuntul Liwat*
(Dokumentasi. Lidia, 2024)



Gambar 2. Rias Penari Laki-laki Tari *Kuntul Liwat*
(Dokumentasi. Lidia, 2024)

Dalam busana Tari *Kuntul Liwat*, penari perempuan menggunakan brukat kebaya putih dan dilapisi oleh kebaya (*kutang nini*) busana ciri khas Karawang yang diadaptasi dari zaman kolonial Belanda dan rok kain (*sinjang*) batik bercorak bulu burung yang dikombinasi dengan warna putih,

hijau dan hitam. Aksesoris yang digunakan dalam Tari *Kuntul Liwat*, seperti bunga yang berbagai warna, padi yang dikeringkan, simbol burung pada aksesoris kepala, kalung, dan sayap putih. Bunga anggrek yang kelopaknya berwarna putih dikenakan sebagai aksesoris kepala memiliki banyak makna antara lain sebagai simbol kekayaan, proses keindahan, kesuburan, serta bentuk ekspresi rasa penghormatan baik itu untuk para leluhur yang telah melahirkan banyak tradisi dan budaya ataupun rasa hormat terhadap seluruh masyarakat yang menyaksikan penampilan Tari *Kuntul Liwat*. Padi yang merunduk melambangkan sikap rendah hati dan kesabaran karena sejatinya manusia tidak layak untuk bersikap angkuh atau sombong karena kemampuan yang dimilikinya.



Gambar 3. Busana Penari Perempuan Tari *Kuntul Liwat*
(Dokumentasi. Lidia, 2024)



Gambar 4. Busana Penari Laki-laki Tari *Kuntul Liwat*
(Dokumentasi. Lidia, 2024)

Adapun penjelasan mengenai komponen busana Tari *Kuntul Liwat* adalah sebagai berikut :

1. Baju Kebaya Brukat : Kebaya tradisional Indonesia yang biasanya digunakan oleh perempuan.
2. *Kutang Nini* (kemben) : salah satu pakaian tari tradisional khas Karawang.

3. Rok Sinjang : pakaian tradisional yang digunakan sebagai bawahan perempuan dalam busana adat.
4. Ikat Pinggang/Sabuk : Ikat pinggang/sabuk biasanya digunakan sebagai pelengkap kostum agar bagian pinggang terlihat lebih rapih.
5. Sampur/Slendang : Sampur/slendang merupakan salah satu *hand property* yang digunakan untuk menari.
6. Sayap Putih : Sayap putih disini merupakan salah satu *hand property* yang digunakan untuk menari.
7. *Taplok* bahu : *Taplok* bahu merupakan aksesoris yang ditempelkan pada bahu untuk memperindah penampilan.
8. Hiasan Kepala/*Siger* : Hiasan Kepala/*Siger* digunakan untuk memperindah penampilan dan penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan.
9. *Siger Manuk* : *Siger Manuk* digunakan sebagai aksesoris kepala yang dipakai sebagai bentuk simbol Tari *Kuntul Liwat*.
10. Bunga *Artificial* : Bunga *artificial* digunakan untuk mempercantik penampilan dibagian kepala dengan warna yang disesuaikan dengan kostum yang dipakai.
11. Bunga Anggrek Putih : Bunga Anggrek Putih digunakan sebagai aksesoris dibagian kepala untuk melambangkan burung kuntul yang berwarna putih.
12. Padi Kering : Padi kering digunakan sebagai aksesoris kepala untuk melambangkan kota lumbung padi.
13. *Giwang*/Anting : *Giwang*/Anting digunakan sebagai pelengkap aksesoris yang disesuaikan dengan kebutuhan penampilan.
14. Kalung Mutiara : Kalung mutiara digunakan sebagai pelengkap aksesoris dibagian leher yang warnanya bisa disesuaikan dengan kostum.
15. Bros : Bros ditempelkan dibagian dada sebagai pelengkap aksesoris agar terlihat lebih indah.
16. Gelang *Keroncong* : Gelang *Keroncong* digunakan di tangan kanan dan kiri untuk pelengkap penampilan.
17. Baju *Kampret* : *Kampret* merupakan baju/atasan khas sunda sejenis pangsi yang biasanya sering digunakan oleh laki-laki di Jawa Barat.
18. *Kampring* : *Kampring* merupakan celana/bawahan khas sunda sejenis pangsi yang biasanya sering digunakan oleh laki-laki di Jawa Barat.
19. *Kongkoyang* : *Kongkoyang* (iket leher) merupakan aksesoris yang biasanya digunakan oleh penari Tari *Gondang*.
20. Kain Iket Sabuk : Kain iket sabuk digunakan dibagian pinggang sebagai sabuk agar pakian terlihat lebih rapih.

21. Kain Iket Kepala : Kain iket kepala merupakan identitas masyarakat sunda yang biasanya digunakan sebagai aksesoris kepala yang dililitkan.

Tari *Kuntul Liwat*, yang diciptakan oleh Sanggar Sunda Pura untuk ajang perlombaan tari *Mapag Panganten*, merupakan sebuah karya seni pertunjukan dengan konsep yang mendalam dan kuat. Tarian ini mengangkat burung kuntul sebagai simbol kehidupan agraris Karawang, yang mencerminkan ketenangan dan kesejahteraan di daerah tersebut. Pemilihan burung kuntul sebagai inspirasi utama tidak lepas dari pengamatan terhadap gerakannya yang anggun dan tenang, yang dianggap mencerminkan kehidupan agraris yang damai. Inspirasi ini dipadukan dengan elemen Tari *Gondang*, yang menggambarkan proses bertani, untuk menciptakan tarian yang estetik dan reflektif terhadap kehidupan masyarakat Karawang. Proses penciptaan Tari *Kuntul Liwat* menunjukkan pemahaman mendalam tentang budaya lokal dan tradisi Karawang, sejalan dengan teori penciptaan tari yang diuraikan oleh beberapa ahli. (Sedyawati, 1986) menekankan pentingnya pemahaman budaya dan tradisi lokal dalam penciptaan karya tari, sementara (Hera, 2018) menyatakan bahwa penciptaan tari harus memanfaatkan elemen budaya lokal sebagai dasar ide kreatif. Djelantik dlm. Rosmawati (2022) menyoroti nilai estetik dan harmonis yang harus ada dalam karya tari untuk memberikan pengalaman estetik kepada penonton. Selain itu, Eneste dlm. Sela et al., (2023) menjelaskan bahwa proses penciptaan tari melibatkan pengumpulan, pengembangan, dan penyempurnaan ide.

Berdasarkan hasil analisis koreografi Tari *Kuntul Liwat*, tarian ini terdiri dari 14 gerak utama yang meliputi 4 gerak *pure movement*, 3 gerak *locomotion*, dan 7 gerak *gesture*. Tari *Kuntul Liwat* menonjolkan gerak *gesture* atau gerak yang bermakna, sementara gerak penguat ekspresi tidak ditemukan dalam tari ini. Berdasarkan analisis etnokoreologi, gerak *pure movement* meliputi *Galieur*, *Cindek*, *Calik Deku*, dan *Meber Jangjang*; gerak *locomotion* terdiri dari *Puter Soder*, *Peralihan*, dan *Mincid*; dan gerak *gesture* mencakup motif *Sabetan*, *Ngapak*, *Sajodo*, *Nampingan*, *Sebar*, *Nyabut Bibit*, *Ngagebot*, dan *Ngarit/Panen*. Karakteristik gerak Tari *Kuntul Liwat*, berdasarkan teori etnokoreologi, menunjukkan gerak simetris dengan garis lengkung yang menggambarkan tarian yang elegan dan penuh perasaan. Berdasarkan teori etnokoreologi, karakteristik gerak yang menjadi ciri khas dalam Tari *Kuntul Liwat* dapat diidentifikasi melalui beberapa kategori gerak. Gerak *locomotion* terlihat pada gerak *Mincid*, di mana penari berpindah tempat dengan cara berputar. Sementara itu, gerak *pure movement* muncul pada gerak *Meber Jangjang*, yang menggambarkan burung kuntul mengepakkan sayap dan mencerminkan aktivitas pertanian dari menanam padi hingga panen, yang merupakan identitas masyarakat Karawang. Selain itu, gerak *gesture* terlihat pada motif *Ngapak Sajodo*, yang menyimbolkan burung kuntul yang terbang berpasangan. Desain gerak yang simetris dan volume gerak sedang menunjukkan tarian yang kokoh, sederhana, dan tenang dengan variasi pada lengan dan kaki menambah kesan lincah.

Menurut teori BASTE yang dikemukakan oleh (Sunaryo, 2020) Tari *Kuntul Liwat* menunjukkan gerak simetris dan garis lengkung, dengan variasi yang lebih banyak pada bagian tangan dan stabilitas pada bagian kepala dan kaki. Gerak ini melibatkan pengolahan ruang sederhana dengan level dan tenaga sedang, menghasilkan tarian yang harmonis dan estetis. Tari *Kuntul Liwat* juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, persatuan, dan saling menghargai masyarakat Karawang, dengan pola gerak melingkar yang menggambarkan gotong royong dan silaturahmi. Unsur-unsur tersebut merupakan sesuatu yang alamiah yang merupakan suatu jalinan peristiwa yang terpadu dan sering ditemukan dalam kehidupan. Secara keseluruhan, Tari *Kuntul Liwat* adalah karya seni pertunjukan yang tidak hanya estetis tetapi juga sarat makna, mencerminkan kehidupan dan budaya agraris Karawang. Dengan mengangkat tari ini, Sanggar Sunda Pura telah berhasil menciptakan dan melestarikan sebuah tarian yang relevan dan berharga sebagai simbol kekayaan budaya dan nilai-nilai masyarakat Karawang.

Dalam Tari *Kuntul Liwat*, tata rias dan busana memainkan peran penting dalam mempertegas karakter dan tema tarian, serta mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Karawang. Penari perempuan menggunakan tata rias korektif untuk menegaskan fitur wajah dan menciptakan keselarasan dengan kostum, menghasilkan tampilan yang harmonis di bawah pencahayaan panggung. Selain itu, tata rias laki-laki dalam Tari *Kuntul Liwat* yang diadaptasi dari Tari *Gondang*, menggunakan riasan sederhana seperti pupur talek dan mehong yang terbuat dari kulit kelapa yang dibakar. Ini mencerminkan kesederhanaan dan keaslian, yang menunjukkan keterikatan dengan tradisi dan budaya lokal. Kesederhanaan rias ini sesuai dengan tujuan fisiologis dan psikologis dari penggunaan kostum dan riasan, yaitu memberikan kenyamanan dan kepercayaan diri kepada penari sehingga dapat menampilkan tarian dengan maksimal. Kusantati dlm. Apriliani (2020), menjelaskan bahwa tata rias adalah seni memperindah penampilan diri dengan kosmetik untuk menutupi kekurangan wajah. Penggunaan warna hijau pada area mata menggambarkan tema persawahan, sejalan dengan teori Thowok dlm. Paranti (2021) tentang penggunaan *shading* dan *highlighting* dalam rias korektif. Nuraini dlm. Paranti (2021) menambahkan bahwa riasan ini memperkuat identitas dan estetika tarian, menyesuaikan dengan tema dan karakter yang ingin disampaikan. Untuk penari laki-laki, tata rias yang diadaptasi dari Tari *Gondang* menggunakan riasan sederhana seperti pupur talek dan mehong, mencerminkan kesederhanaan dan keaslian, sesuai dengan tujuan fisiologis dan psikologis penggunaan kostum dan riasan untuk memberikan kenyamanan dan kepercayaan diri (Nuraini dlm. Paranti (2021)). Riasan ini juga mencerminkan nilai-nilai tradisional dan semangat juang masyarakat Karawang pada masa kolonial Belanda, melalui warna-warna kuat yang menggambarkan semangat tersebut.

Dalam aspek busana, penari perempuan mengenakan brukat kebaya putih dengan rok kain batik bercorak bulu burung, warna putih dan hijau yang menggambarkan motif bulu burung. Aksesoris seperti bunga anggrek putih dan padi yang dikeringkan memiliki makna simbolis yang dalam, melambangkan kekayaan, keindahan, kesuburan, dan penghormatan (Yunaldi, 2016). Busana penari laki-laki, diadaptasi dari Tari *Gondang*, terdiri dari pakaian tradisional yang sederhana namun nyaman, mendukung kenyamanan dan keaslian (Soedarsono, 1975). Pemilihan tata rias dan busana dalam Tari *Kuntul Liwat* tidak hanya memperkuat estetika pertunjukan tetapi juga menegaskan identitas budaya dan nilai-nilai masyarakat Karawang. Riasan dan kostum yang dipilih menciptakan keselarasan artistik, memperkuat visualisasi karakter, serta menjaga keaslian dan warisan budaya dalam tarian. Sejalan dengan teori rias dan busana, penggunaan kostum dan riasan yang nyaman dan sesuai dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memastikan penampilan maksimal dari penari (Nuraini dlm. Paranti, 2021).

PENUTUP

Simpulan

Tari *Kuntul Liwat*, yang diadaptasi dari Tari *Gondang* dalam tradisi "*Mapag Panganten*" oleh Sanggar Sunda Pura, merupakan karya seni pertunjukan yang mendalam dan mencerminkan kekayaan budaya Karawang. Diciptakan untuk perlombaan tari tersebut, tarian ini mengangkat identitas Karawang sebagai daerah agraris yang kaya dengan tradisi dan cerita rakyat. Menggunakan burung kuntul sebagai inspirasi utama, Tari *Kuntul Liwat* menggambarkan kehidupan agraris yang tenang dan sejahtera, sambil mengintegrasikan elemen dari Tari *Gondang* untuk menunjukkan kepekaan terhadap budaya lokal.

Saran

Tarian ini tidak hanya estetis tetapi juga sarat makna, berperan dalam edukasi dan pelestarian budaya dengan harapan untuk dikenal lebih luas. Keberlanjutan tarian ini memerlukan upaya revitalisasi dan pelestarian agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Oleh karena itu peran masyarakat serta pemerintah sangatlah penting dalam proses pelestarian ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penulisan ini, barang tentu penulis akan mengucapkan banyak terima kasih kepada Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Prodi Pendidikan Seni Tari serta semua pihak yang telah membantu atas kelancaran pembuatan jurnal ini. Dan juga ucapan terima kasih kepada Sanggar Sunda Pura yang telah mengizinkan dan bersedia menjadi narasumber pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, U., & Wilujeng, B. (2020). Bentuk Dan Makna Pada Tata Rias Busana Serta Aksesoris Tari Remo Jombang. *Jurnal Tata Rias*, 09(1), 97–106.
- Arisandi, H. (2014). Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern. *Skripsi. Yogyakarta: IRCiSoD*.
- Azman, M., Badaruddin, S., & Suhariyoko. (2023). *Tata Rias dan Busana Pengantin Kota Lubuklinggau* (Edisi Pert). Lubuklinggau: CV Literakata Karya Indonesia.
- Badaruddin, S. (2022). *SILAMPARI Sebuah Identitas dan Jati diri*. Surabaya: Pustaka Aksara.
- Badaruddin, S., Alsri, D., Akbar, M., & Suherman, L. (2024). Upacara Ritual Muang Jong Masyarakat Pesisir Suku Sawang di Pulau Belitung. *Jurnal Sendratasik*, 13(3), 65-78.
- Badaruddin, S., & Masunah, J. (2019). The Style of Silampari Dance of Lubuklinggau as a Greeting Dance in South Sumatera Indonesia. In *International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2018)* (pp. 65-69). Atlantis Press.
- Fitriyani, E. (2017). *Tari Belenderan Di Grup Puspa Sari Pimpinan Abah Tirta Tempuran Kabupaten Karawang* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Hadi, S. Y. (2018). *Revitalisasi tari tradisional*. Surabaya: Dwi-Quantum.
- Hera, T. (2018). Aspek-aspek penciptaan tari dalam pendidikan. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. 387-392.
- Hidayat, R. (2011). *Koreografi & Kreativitas Pengetahuan Dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Ilmiah, S. K. (2022). *Revitalisasi Tari Belenderan Di Sanggar Tari Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna Abah Pendul Kabupaten Karawang Jawa Barat* (Doctoral dissertation, ISI Surakarta).
- Indriyani, P. D. (2022). Upaya Pelestarian Kesenian Reyog Singo Melalui Revitalisasi Budaya di Kota Banjarbaru. *Pelataran Seni*, 7(1), 51-60.
- Ismunandar, I. (2022). Struktur Penyajian Tari Jepin Rotan Pontianak. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1177-1192.
- Kaeksi, M. H., Fitriyani, R. P. D., & Sushartami, W. (2020). Transformasi Warak Ngendhog Menjadi Tari Warak Dhugdher Di Kota Semarang. *Jurnal Seni Tari*, 9(1), 1–10.
- Narawati, T. (2013). Etnokoreologi: Pengkajian Tari Etnis & Kegunaannya dalam Pendidikan Seni. *Proceeding of the International Seminar on Languages and Arts, FBS Universitas Negeri Padang*, 70–74.
- Nurjanah, I. A., & Nerosti. (2023). Fungsi Tari Persembahan dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Melayu di Kelurahan Kampung Besar Seberang. *AVANT-GARDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(1), 76–86.

- Paranti, L., Jazuli, M., & Firdaus, Z. S. (2021). Penguatan Potensi Desa Wisata Menari melalui Pelatihan Tata Rias dan Busana Tari Lembu Tanon. *Jurnal Puruhita*, 3(2), 116–122.
- Rosmawati, R., & Narawati, T. (2022). Penciptaan Tari Athma Dhanda Pati Di Padepokan Sunda Mekar Sumedang. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 2(3), 498-508.
- Sedyawati. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalahan Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian.
- Sela, W., Kurnia, M., & Sari, D. R. (2023). Proses Kreatif Penciptaan Tari Lime Gades Rengkek. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(6), 800–804.
- Soedarsono, R. M. (1975). *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta: ASTI.
- Sunaryo, A. (2020). *Dasar - Dasar Koreografi*. Bandung: UPT Penerbitan dan Percetakan-Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yunaldi, A. (2016). Ekspresi Goresan Garis Dan Warna Dalam Karya Seni Lukis. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 1(2), 46–51.